Encourage people to be proud of their sexuality



G·A·Y·a NUSANTARA

Majalah Bulanan: 06 /Tahun 07

Rp 10.000,- (Belum termasuk Ongkos Kirim)



Agen

KOOS
Jl. Garuda No. 66 - MEDAN
Kontak: Furkanis, Chan (+62 81 396222244)

Pelangi Hati
Jl. Marelan Raya, Pasar 5
Hamparan Perak No. 24 B - MEDAN
Kontak: Edo (+62 81 26374242);
Eddy P. (+62 81 533723371)

Warung SaHIVa
Jl. Universitas No. 22, Kampus USU MEDAN
Kontak: Benny Iskandar (+62 81 3610 20 222)

Gaya Batam
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Violet Grey (VG)
JL Alue Blang Ir Mawar No 88,
Lamlagang, Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)

Komunitas Waria-Gay (WARGA)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291
Kontak: Izul (+62 812 768 44 557)

GALAM
Jl. Way Pisang No. 1, Pahoman
BANDAR LAMPUNG
Kontak: Edwin Saleh (+62 81 540999642)

PERWAPON
Jl. Tebu gg. Nilamsari No. 09 - PONTIANAK
Kontak: Iyus (+62 813 52 526 437; +62 852 45 200 755)

JAKARTA

Arus Pelangi
Jl. Tebet Timur Dalam VI G/No.1
Jakarta 12820
Tel./Fax. +62 21 8280380

LPA Karya Bhakti
Jl.By-pass Ahmad Yani,komplek patra II no.29
Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Srikandi Sejati
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatiegara Tel/Fax +62 21 8577018

Yayasan Intermedika
Harmnoni Plasa A 28 Lt II
Jl Suryo Pranoto No. 2
Jakarta Pusat 10130
Telp. +62 21 98272195; +62 21 63850618
Fax. +62 21 63850618
Email: intermedika_yim@yahoo.com
Kontak: Harry Prabowo (HP +62 818110651)

BANDUNG & BOGOR

Gaya PRIA-ngan
Jl. Plesiran No. 5 - BANDUNG
Tel. +62 22 2504325

Yayasan Srikandi Pasundan
Jl. Sarimanah 3 Blok 10 N0. 99
Sarijadi - BANDUNG 40151
Tel./Fax. +62 22 2005211

Himpunan ABIASA
Jl. Komplek Ruko Dinasty No 175 Blok C12 - BANDUNG 40265
Tel. +62 22 7210625

ABIASA – Bogor
Jl. Sukasari III, Ujung No. 4
BOGOR 16142 Tel. +62 251-354006

Srikandi Pakuan
Jl Sindang Barang Jero pilar 1 Gg Makam Rt/RW 02/07 Bogor 16117
Tel. +62 813 1019 8451

GRAHA MITRA
Jl. Trajutrisno raya No. 20
SEMARANG Tel. +62 24 7609706

Gaya Satria Purwokerto (GSP)
Jl. Laskar Patriot No. 40 - PURWOKERTO
Kontak: Parera (+62 85 869332727)

Vesta
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo,
Banguntapan, Bantul - YOGYAKARTA
Tel. +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057

Kebaya
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02, Penumping
YOGYAKARTA 55232
Kontak: Mami Vinolia (+62 81 931194960)

SURABAYA & JAWA TIMUR

GAYa NUSANTARA
Jl. Mojo Kidul I - No.11A
SURABAYA 60285 Tel/Fax +62 31 5914668

Perwakos
Jl. Banyu Urip IA - No. 7 SURABAYA
Tel./Fax +62 31 5613127

DIPAYONI
dipayoni@gmail.com
Tel +62 31 81063884

Persekutuan Hidup Damai & Kudus
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 - SURABAYA 60245 Tel. +62 31 5688418

GRESIK
Jl. Aren No. 2, Perum Pongangan Indah GRESIK Tel +62 31 70840519

Majalah Bulanan GAYa Nusantara diterbitkan oleh Divisi Advokasi GAYa Nusantara bekerja sama dengan Hivos, dengan misi mempromosikan keragaman jender dan kesejahteraan seksual. Isi dalam buletin ini belum tentu sama dengan kebijakan Hivos.

Penanggung Jawab
Dr. Dede Oetomo

Tim Redaksi
Ko Budijanto, Sardjono Sigit, Antok Serean, Widianto

Kontributor
Boboy, Ibhoed, Lina Kelana, Langit Amaravati, Poedjiati Tan, Sebastian Partogi

Lay out
Neroneo

Alamat Redaksi dan Sirkulasi
Jl. Mojo Kidul I No. 11 A
Surabaya 60285
Telp/Fax. 031-5914668

Email
redaksi@gayanusantara.co.id

Website
www.gayanusantara.or.id

Nomor Rekening
0046219611
Bank BNI Cabang UNAIR Surabaya
a.n. Yayasan Gaya Nusantara

Sampul :

Edith, koordinator lapangan Young Queer Faith and Sexuality Camp 2012 lalu di Yogyakarta.

Daftar Isi

Sekapur Sirih

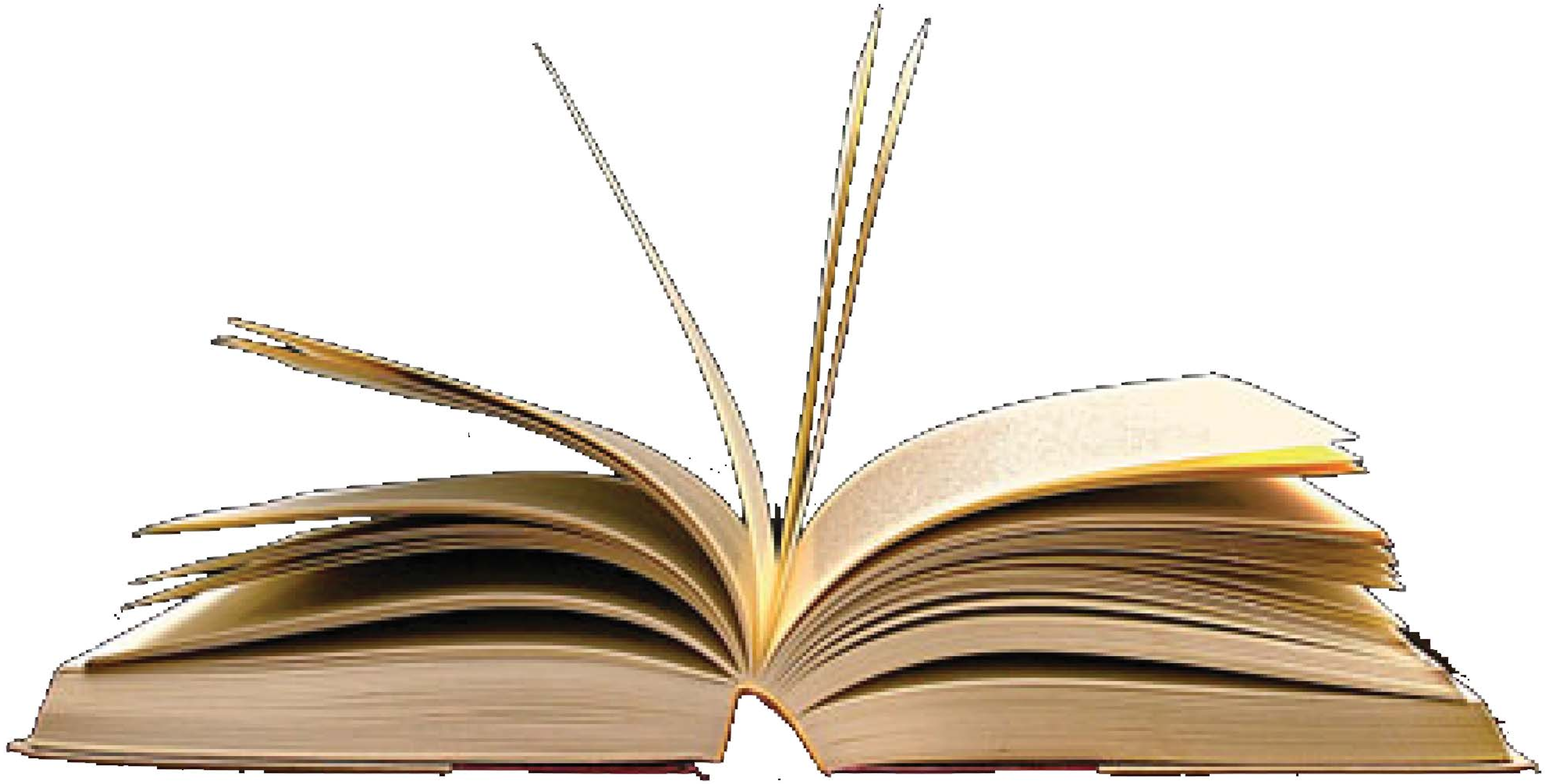
Bulan September selalu mengingatkan redaksi pada sekitar tahun 90-an lalu. Ada satu even seni bernama “September Ceria” yang selalu rutin digelar setiap tahunnya pada bulan itu di kota Solo, tepatnya di daerah wisata Tawangmangu yang sejuk. Even seni ini begitu populernya di masa itu dan dihadiri perwakilan LGBTI dari berbagai kota di Indonesia. Selain sebagai ajang untuk berekspresi, “September Ceria” juga digunakan sebagai sarana untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung antar LGBTI. Maklumlah di masa itu belum ada jejaring sosial seperti sekarang yang memudahkan orang untuk berkomunikasi. Sehingga even setahun sekali ini benar-benar dimanfaatkan untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung oleh LGBTI dari berbagai kota, sebagai ajang temu kangen dan reuni serta ajang untuk bertukar informasi.

Namun sayangnya sekarang “September Ceria” tinggal hanya cerita saja. Maraknya kelompok-kelompok garis keras di mana-mana menjadi penyebab berhentinya even ini. Tidak hanya “September Ceria” saja, beberapa kegiatan serupa di berbagai kota juga mengalami hal yang sama. Tidak hanya sebatas dilarang saja dengan alasan kegiatan maksiat, namun juga ada beberapa yang diserang dan dibubarkan secara paksa.

Bagaimana dengan kondisi sekarang? Hal semacam ini masih terjadi terus-menerus. Bahkan di beberapa kota sudah tidak ada lagi acara gay nite atau sejenisnya. Beberapa even yang masih ada, dikemas dengan rapi tanpa publikasi yang luas, tetap berjalan dengan baik. Namun tidak semua kondisinya seperti itu, meski tak banyak namun di beberapa kota masih baik-baik saja dan tetap kondusif untuk melakukan even LGBTI.

Dengan melihat situasi dan kondisi yang masih belum kondusif di beberapa daerah, tentunya perlu kecermatan dan persiapan yang matang untuk mengadakan suatu even LGBTI. Beberapa cara bisa dilakukan, misalnya mengemas acara lebih bersifat umum, menggandeng stakeholder lain sebagai partner, atau pun melakukannya secara diam-diam. Bagaimanapun juga, kebebasan untuk berkarya dan berekspresi tidak boleh berhenti. Strategi yang tepat sangat-sangatlah diperlukan. Jangan ragu untuk mengekspresikan dirimu sebagai LGBTI.

(Redaksi)



Baca & Nulis Sastra LGBT, Yuk!

Saya gembira karena sastra bertema LGBT berkembang sangat pesat. Hampir tiap tahun muncul buku-buku baru dengan beragam cerita. Contohnya di tahun 2012 ini koleksi buku saya: Club Camilan 20 30 40, Atas Nama Cinta, Herstory, Takkan Ada Hati Yang Lain, Perempuan Kopi, Taman Api, dan Kami Tidak Bisu. Ada beberapa judul lain yang belum saya beli atau sebetulnya ada tapi di luar sepengetahuan saya. Kalau tahu, mohon informasinya karena saya mengoleksi secara khusus buku-buku tentang LGBT.

Menurut hemat saya, hal ini tak lepas dari kemudahan menerbitkan buku di zaman sekarang dibandingkan sepuluh tahun lalu. Secara umum, ada 3 model penerbitan: penerbit besar/massal, penerbit independen, dan penerbit print on demand (POD). Penerbit besar contohnya Gramedia Pustaka Utama (GPU), yang sekali cetak minimal 2500 eksemplar. Penerbit independen dikelola secara mandiri, dengan jumlah buku sekali cetak lebih sedikit karena budget terbatas. Umumnya 500 eksemplar saja. GAYa NUSANTARA, IPP, atau PKBI termasuk penerbit independen. Sedangkan penerbit print on demand (POD) hanya mencetak buku berdasarkan pesanan. Yang lagi popular sekarang adalah Nulis Buku.

Sebagai bahan referensi, saya akan berbagi karya-karya yang lahir dari penerbit tersebut di atas. Penerbit besar Gramedia Pustaka Utama (GPU) melahirkan buku Lelaki Terindah (Andrei Aksana), Nayla (Djenar Maesa Ayu), Dicintai Jo (Alberthiene Endah), Gerhana Kembar (Clara NG) dll. Galang Press mengorbitkan Garis Tepi Seorang Lesbian (Herlinatiens), Janji Sepasang Kekasih dari Dinasti Ming (Ernest JK Wen), Kau Bunuh Aku dengan Cinta (Andy Lotex) dll. Juga Alvabet yang mempopulerkan novel Taman Api (Yonathan Rahardjo). Sedangkan penerbit independen kebanyakan dari komunitas LGBT. Seperti Dipayoni – Herstory, Institute Pelangi Perempuan (IPP) – Pelangi Perempuan dan Kami Tidak Bisu, Q-Munity – Q! Stories, dan UNFPA – Berbeda dan Berwarna dll. GAYa NUSANTARA sendiri pernah bikin kumpulan cerpen Sebuah Biola Tanda Cinta di tahun 2008. Penerbit print on demand (POD) contohnya Lontar Foundation yang menerbitkan buku Di Balik Kaca dan Menagerie 7.

Perkembangan terkini kian bagus karena penerbit tidak berdiri sendiri, tapi bersinergi dengan jaringan lain. Website Sepocikopi misalnya—website yang mengupas kehidupan lesbian—berhasil menerbitkan 2 seri Club Camilan via Gramedia Pustaka Utama (GPU). Atau film Sanubari Jakarta yang draf ceritanya diterbitkan sebagai buku kumpulan cerpen lewat GPU juga. Ini menandakan bahwa relasi punulis, naskah, penerbit, dan pembaca kian dekat. Patut dimanfaatkan.

Oya, ada hal menarik lainnya. Banyak penerbit/penulis—biasanya independen—yang memanfaatkan sosial media untuk menjual bukunya. Tujuannya menghemat budget ke distributor yang menyalurkan ke toko buku. Pembaca langsung pesan ke penerbit/penulisnya. Sosial media yang popular digunakan adalah Facebook, Twitter, dan Blog. Yang paling baru adalah penulis Agus Noor yang gencar promosi buku kumpulan puisi Ciuman yang Menyelamatkan via Facebook dan Twitter. Jadi, jangan kaget kalau dapat tag name buku-buku baru.

Di tengah kemudahan tersebut, sebetulnya bisa jadi penyemangat teman-teman LGBT menulis, memberikan kontribusi bagi gerakan melalui jalur literasi. Ayo, membuat perubahan dengan membaca dan menulis karya sastra! *(Antok Serean)*

SUSAHNYA Ke Klinik Pemeriksaan IMS & VCT

Dari hari ke hari kasus HIV dan AIDS di Indonesia makin meningkat, tak terkecuali pada komunitas gay. Dari hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011, prevalensi HIV di komunitas LSL mencapai 12,4 %. Mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari hasil STBP sebelumnya tahun 2007 yang hanya 5,3 %. Dari fakta ini dapat terlihat bahwa penularan HIV terjadi terus-menerus. Berbagai upaya tentunya dilakukan untuk menahan laju penularan yang ada dengan berbagai strategi program pencegahan dan penanggulangan yang ada. Salah satu bentuk upayanya adalah dengan mempromosikan VCT untuk mengetahui status HIV seseorang. Dengan mengetahui status HIV sedari dini, maka bisa segera ditindak-lanjuti untuk langkah berikutnya. Bila ternyata hasilnya HIV negatif maka diupayakan untuk tetap mempertahankannya dengan jalan selalu melakukan perilaku yang aman, sedangkan apabila ternyata hasilnya HIV positif maka segera dihubungkan dengan berbagai layanan yang ada, seperti untuk pengobatan, dukungan psikososial dan sebagainya.

Bagaimana dengan kawan-kawan gay sendiri? Berdasarkan dari hasil kegiatan outreach yang dilakukan oleh GAYa NUSANTARA (GN), ternyata sudah cukup banyak kawan-kawan gay di Surabaya yang memiliki kesadaran akan kesehatan seksualnya, sehingga mereka mau rutin melakukan pemeriksaan IMS maupun VCT. Pada awalnya memang harus didorong terus untuk ke klinik layanan kesehatan, namun pelan-pelan tumbuh inisiatif sendiri bagi mereka untuk memeriksakan kesehatannya di layanan-layanan kesehatan yang ada.

Namun sebenarnya jika dibandingkan dengan jumlah populasi yang ada, baru sebagian kecil saja kawan-kawan gay di Surabaya yang melakukan pemeriksaan IMS maupun VCT. Tentunya hal ini sangat riskan sekali jika dikaitkan dengan perilaku seksual mereka yang cenderung berisiko terhadap penularan IMS dan HIV. Berbagai alasan dikemukakan kenapa mereka belum melakukan pemeriksaan IMS maupun VCT, antara lain:

1.Malu.
Banyak kawan-kawan yang merasa malu, karena harus diperiksa organ-organ intimnya saat melakukan pemeriksaan IMS, seperti penis dan anus.

2.Takut terbuka jati dirinya.
Banyak kawan-kawan yang merasa ketakutan bila saat ke klinik bakal diketahui jati dirinya sebagai gay, baik oleh tim medis ataupun para pengunjung klinik lainnya.

3.Takut dengan proses pemeriksaannya.
Beberapa merasa takut dengan jarum suntik, juga takut dengan anuscopy untuk pemeriksaan di bagian anus.

4.Layanan tidak ramah.
Beberapa petugas medis yang tidak ramah dan tidak bersahabat juga menyebabkan banyak kawan-kawan gay yang enggan memeriksakan dirinya.

5.Merasa sehat-sehat saja.
Tidak sedang sakit, merasa baik-baik dan sehat-sehat saja, membuat kawan-kawan tidak merasa perlu untuk memeriksakan diri. Ke dokter/klinik hanya saat sakit saja, menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Padahal saat HIV terinfeksi ke tubuh seseorang, sama sekali tidak menunjukkan gejala apapun, seperti layaknya orang yang sehat.

6.Tidak ada biaya.
Biaya pemeriksaan yang dirasa cukup tinggi saat tidak ada subsidi menjadi kendala juga, termasuk biaya-biaya untuk tes penunjang maupun pengobatannya.

7.Tidak siap menerima hasil tes.
Sebagian besar merasa ketakutan untuk menerima hasil tes yang dilakukan, khususnya kalau ternyata benar-benar positif hasilnya. Sehingga mereka memutuskan lebih baik tidak tahu sama sekali status dirinya.

Dari banyaknya alasan yang disampaikan, tentunya berbagai solusi dicari untuk mendapatkan jalan keluarnya agar kawan-kawan gay mulai membiasakan dirinya ke layanan kesehatan. Di antaranya yang sudah dilakukan adalah memberikan dukungan yang terus-menerus kepada kawan-kawan gay, misalnya memberikan informasi yang cukup terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi, juga mendampinginya saat melakukan pemeriksaan di layanan kesehatan (khususnya di saat mereka belum berani ke layananan kesehatan sendiri). Mendekatkan ke akses layanan kesehatan juga dilakukan, misalnya mobile clinic. Berkoordinasi dan bekerja sama dengan layanan kesehatan yang ada guna meningkatkan kualitas layanan yang bersahabat juga tetap dilakukan. Dan masih banyak lagi solusi-solusi lainnya.

Dari berbagai strategi yang dilakukan, tentu harapan besarnya adalah semakin meningkatnya kesadaran kawan-kawan gay untuk peduli pada kesehatan seksualnya, khususnya terkait IMS dan HIV. Yang diharapkan berimbas pula pada penurunan prevalensi IMS dan HIV pada komunitas LSL. *(IBHOED)*

"Bisa Nggak, Kamu Itu...?!"

Pertengkaran pada pasangan itu biasa karena dianggap sebagai bumbu cinta. Tapi kalau salah paham dan pertengkaran sering terjadi akan menyebabkan hubungan menjadi tidak sehat. Penyebab utama yang sering terjadi karena komunikasi. Apalagi bila hubungan itu juga beda usia, yang semakin memperuncing pertengkaran. Salah satu contohnya joke dibawah ini:

Butut (Butchie tua) lagi BBM-an sama Femme-nya yang masih ABG:
Butut: *lagi apa, Beb?*
ABG: *l461 54nt41 4j4 n1h. 00m l4g1 4p4?*
Butut: *BB kamu lagi rusak?*
ABG: *g4k, k3n4p4 em6?*
Butut: *kamu BBM-an pake hape apa kalkulator?*

Di sini menunjukan bagaimana sang Butchie tua yang tidak mengerti bahasa alay sang Femme. Apalagi sekarang makin banyak teman-teman L muda yang menggunakan bahasa alay dan menganggap yang tidak mengerti itu kuno. Masih banyak lagi masalah yang timbul karena masalah komunikasi yang tidak sejalan. Teman-teman L sering menganggap perbedaan usia sebagai penyebab pertengkaran karena adanya perbedaan cara berpikir. Kadang yang muda merasa kok yang tua suka ngatur-ngatur sedangkan yang tua merasa lebih tahu resiko dan akibat. Contoh lain yang ditulis seorang sahabat di group FB yang mempunyai pasangan lebih muda:

-"Yank...jangan hujan-hujanan, nanti sakit." Mungkin saja aku ini terlalu mengagapnya anak kecil, over protect dll, padahal tujuanku: tidak mau dia sakit.

Kadang begini: "Yank...kalau jalan atau berpakaian jangan terlalu seksi." Mungkin saja dia berpikir aku jadul, gak gaul, dan tidak suka dia tampil modis. Padahal tujuanku: tidak mau orang menilainya negatif.

Atau seperti ini: "Kamu itu kalau bercanda sama teman-temanmu yang sopan sedikit dan yang mudah membalas." Tanggapannya: "Kamu itu nggak gaul, masa bercanda seperti itu dibilang nggak sopan."

Karena komunikasi seperti ini lalu mengakibatkan pertengkaran dan berakhir pada perpisahan. Kadang yang tua menganggap dia lebih banyak mengalah dan menganggap yang muda egonya besar. Sedangkan yang muda menganggap yang tua

tidak bisa mengerti keinginannya dan terlalu membesar-besarkan masalah. Sebenarnya penyebabnya adalah cara berkomunikasi antara pasangan tersebut. Bagaimana komunikasi yang tepat dengan pasangan? Mungkin kamu pernah mendengar istilah komunikasi *I language* lawan *You language*. Komunikasi yang sering digunakan dalam relasi kebanyakannya adalah You language seperti:

"Kamu itu kalau membuat kopi kok selalu manis sih."
"Kamu itu kenapa sih kok selalu terlambat?!"
"Kamu itu seperti mamaku aja suka melarang."
"Bisa nggak sih, kamu tidak seperti itu?"
"Bisa nggak sih kamu tidak kekanak-kanakan?"

Kalau kita berbicara seperti ini dengan pasangan dijamin akan berakhir dengan pertengkaran, karena pasangan menjadi seperti tertuduh, terpojok, pasangan merasa diserang, disalahkan. Dan untuk melindungi dirinya, maka dia akan mengadakan defense, membela dirinya, atau mempertahankan pendapatnya. Meskipun maksudmu baik dan apa yang kamu katakan itu tidak bermaksud menyerang, tetapi pasangan yang menerima akan mempersepsikan berbeda.

Bagaimanakah menggunakan bahasa I language itu? Atau bagaimana komunikasi yang assertif itu? Kuncinya adalah kita harus menyampaikan apa yang kita rasakan pada pasangan kita; kita sampaikan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita mau. Apa yang kita sampaikan harus jujur, positif, dan terus-terang. Kita ambil contoh dari dialog di atas:

"Yank…kalau berpakaian jangan terlalu seksi."

Kita bisa mengubahnya menjadi:

"*Yank, aku tuh senang lho kalau kamu berpakaian yang sedikit lebih sopan. Aku merasa takut kalau kamu berpakaian seperti itu akan ada yang jahil sama kamu. Aku 'kan tidak ingin kamu diganggu orang."*

"*Kamu itu kalau membuat kopi kok selalu manis sih."* menjadi *"Aku lebih suka kopi yang tidak terlalu manis."*

"Kamu itu kenapa sih kok selalu terlambat?!" menjadi *"Aku tuh senang lho kalau kamu bisa datang tepat waktu."*

Dengan mengubah bahasa yang kita gunakan akan terasa sekali perbedaannya. Pasangan yang mendengar akan merasa aman, tidak dihakimi, dan akan mengerti maksud kamu. Memang tidak mudah menggunakan atau berkomunikasi secara assertif. Apalagi kalau sedang emosi dan kadang merasa bicara jadi lebih panjang dan tidak jelas. Tetapi bila kita ingin berkomunikasi yang baik dengan pasangan tidak ada salahnya untuk dicoba.

Dalam berelasi, komunikasi yang baik dan seimbang adalah hal yang paling penting untuk menjaga keharmonisan relasi. Komunikasi yang baik selain assertif, juga kita harus bisa menghargai pasangan dan bisa mendengarkan pasangan. Tidak ingin merasa menang atau merasa selalu mengalah, tetapi bagaimana komunikasi itu bisa setara dan seimbang. Bagaimana kita bisa menghargai pasangan tidak hanya berkomunikasi tapi dalam berelasi. Juga bagaimana kita mencapai titik temu dalam berkomunikasi dan berelasi yang seimbang. So, selamat berlatih dan mencoba. **(Poedjiati Tan)**

7,5 Tahun Hidup Bersama

http://ownsweethome.us/wp-content/uploads/2011/01/home1.jpg

Sebetulnya tak ada yang istimewa dari kisah hidup saya, semuanya mengalir apa adanya seperti air sungai. Saya pribadi orangnya santai-santai saja. Kata orang Jawa,"Gak ngoyo nglakoni urip". Jadi kalau mau dibagi ke teman-teman, saya sendiri malah sangsi apakah ada manfaatnya? Sebab kalau dibilang inspiratif nggak juga ya. Terlalu tinggi hehe... Tapi kalau Mas Antok mau menulisnya, silakan saja. Saya sama sekali tak keberatan kok. Hitung-hitung berbagi pengalaman ke teman-teman lesbian lain. Asal jangan disuruh nulis. Saya suka baca, tapi males banget kalau disuruh nulis hehe...Mas Antok saja yang menuliskannya.

Hm, keluarga saya itu termasuk yang terbuka membicarakan segala sesuatunya. Istilahnya zaman sekarang keluarga modern gitu. Yang penting ngomong jujur dan tidak merepotkan orang lain, apapun pilihan anaknya pasti didukung. Termasuk ketika saya coming out sebagai lesbian, reaksi Ibu saya ya biasa-biasa saja. Kalau itu terbaik buat kamu ya jalani saja. Nggak dramatis kayak di film atau novel-novel itu, yang pakai acara tangis-tangisan. Biasa saja. Nggak seru ya hehe...

Oh, cerita pasangan yang sekarang ya? Sebelum sama yang ini, sebelumnya beberapa kali pacaran dengan butchie-butchie lainnya. Ya gitu, kandas di tengah jalan semuanya haha... Tapi yang ini lain lho, kami menjalaninya secara dewasa. Pertama kenal sih waktu acara karaoke bareng. Saya dengan beberapa teman, dia datang dengan temannya. Saya kira sih bojonya, ternyata nggak. Esoknya dia ngajak ketemuan. Biasalah PDKT. Saya sih ayo saja. Pingin kenalan, sekaligus menguji nyalinya hehe... Jalan bareng, ngobrol-ngobrol, makan bareng, yang ujung-ujungnya dia nembak ngajak jadian. Saya bilang,"Aku nggak pingin pacaran. Aku ingin serius berpasangan dan tinggal bersama. Kita bukan anak kecil lagi, harus menjalani hubungan secara dewasa." Dia mengiyakan.

Banyak hal yang kami bicarakan secara terbuka. Contohnya, saat itu status saya istri seorang laki-laki gay. Ya, saya menikah dengan pertimbangan status sosial. Butuh waktu untuk cerai. Oya, saya dan pasangan gay itu dari awal berkomitmen tidak

melakukan hubungan seks karena tahu orientasi seksual satu sama lain. Hmm, lalu saya meminta dia mengubah kebiasaannya membayari makan, memberi hadiah, dll karena bukan itu yang saya butuhkan. “Saya hanya butuh cinta dan kasih sayang, bukan harta benda seperti ini karena punya penghasilan sendiri,” ujar saya. Dia pun mengerti. Tahap selanjutnya adalah keluarga. Pelan-pelan saya main ke rumahnya dan dia main ke rumah saya. Yah, kenalan pada calon mertua haha… Strategi saya mengambil hati ibunya. Menunjukkan respek dan keseriusan. Menurut saya, kalau ibu udah terima yang lain-lain beres deh. Singkat cerita, masing-masing keluarga sudah tahu dan menerima keberadaan kami berdua.

Setelah sreg, kami sepakat menyelesaikan hal-hal yang menghambat hubungan. Yang pertama tentu saja status saya sebagai istri orang lain. Lalu kami bertiga bertemu, membicarakan segala sesuatunya. Oya, pertemuan bertiga ini atas permintaan suami saya yang gay itu karena dia ingin tahu gimana sih calon pasangan saya. Dia tak ingin saya mengambil keputusan yang salah dan sakit hati di kemudian hari. Keputusan akhirnya kami sepakat bercerai setelah 10 tahun menikah. Dengan catatan tetap berhubungan baik sesudahnya dan tidak ada unsur kecewa atau sakit hati. Jadi sampai sekarang pun kami masih kabar-kabari dll. Hambatan kedua soal financial. Saya pribadi tak suka mengadopsi pola suami yang menafkahi istri, karena tanpa dia pun saya bisa makan. Kami bicara lama, hingga akhirnya diambil keputusan kalau urusan duit dan harta benda dibikin perjanjian hitam di atas putih dan disahkan notaris. Deal. Setelah mengurus tetek-bengeknya, kami punya surat sakti itu. Jadi kalau salah satu pergi atau perpisahan, kami tak risau lagi.

Setelah urusan beres, kami konsentrasi hidup berpasangan. Merintisnya dari nol. Mengingat kami tinggal bareng orang tua, maka yang terpikirkan adalah rumah. Awalnya rumah sangat sederhana, yang penting bisa ditempati berdua. Di sana kami membangun kebersamaan, saling memahami satu sama lain, dan tentu saling mengingatkan kalau ada kesalahan. Perannya pun tidak timpang, dibikin setara mungkin. Misalnya, saya suka masak, dia doyan makan, ya saya yang masak. Saya malas cuci baju, ya dia mengerti untuk cuci baju. Oya, kami suka piara kucing. Di rumah ada beberapa kucing yang jadi anggota keluarga, tentu dengan nama-nama lucu hehe…

Kalau dihitung sekarang ini sudah 7,5 tahun, Mas. Syukurlah sudah punya rumah berlantai 2 sesuai keinginan kami berdua. Rasanya semua yang saya inginkan sudah terpenuhi ya. Ya itu tadi, saya orangnya santai. Kalau punya kelebihan ya disyukuri, kalau punya kekurangan ya diperbaiki, gitu saja. Nggak terlalu mendramatisir keadaan. Kalau keinginan yang belum terwujud apa ya? Hm, naik haji kali ya. Pinginnya sih pergi berdua ke tanah suci. Tapi itu nanti, harus nabung dulu sekarang hehe… (seperti diceritakan narasumber dan dirangkai Antok Serean)



http://img.carapedia.com/images/article/toilet_umum.jpeg

Cerita dari Balik TOILET

Siapapun juga tahu bahwa toilet adalah salah satu tempat penting yang dibutuhkan oleh manusia. Di dalam toilet orang bisa mandi, buang air (besar/ kecil), berkaca, merokok, menelpon dan lain sebagainya. Namun tahukah anda bahwa toilet menjadi salah satu tempat yang difavoritkan oleh kawan-kawan gay? Tidak semuanya mungkin, namun sebagian besar gay memang suka berlama-lama di toilet. Selain untuk aktivitas seperti yang sudah disebutkan tadi, ada beberapa aktivitas lain yang sering dilakukan kawan-kawan gay di dalam toilet, antara lain:

1. Berkenalan dengan teman baru.

Kehadiran teman baru kadang sangat dibutuhkan oleh seseorang. Di toilet, menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan teman baru tersebut. Komunikasi biasanya dibangun saat sama-sama sedang berkaca atau sedang berdiri di urinoir (tempat pipis). Dari sekedar say hello, berlanjut dengan pura-pura tanya jam, lalu berkenalan, yang tak jarang disertai dengan tukar nomor hp, pin bb atau kartu nama. Selanjutnya bisa berpisah untuk kemudian saling berkomunikasi kembali, atau bisa juga setelah keluar dari toilet langsung jalan bersama sesuai dengan kesepakatan bersama. Tak jarang pula ada yang nekad sampai ML di tempat.

2. Tempat bertemu.

Saat bikin janji dengan seseorang, tak jarang untuk memudahkan pertemuannya maka disepakati bertemu di salah satu tempat. Dan di antara sekian banyak tempat yang ada, salah satunya adalah di toilet, baik di depan toilet atau di dalam toilet. Dan bertemunya bisa dengan siapa saja, baik teman lama, teman baru atau siapapun juga.

3. ‘Mencontek’.

‘Mencontek’ di sini bukanlah mencontek soal saat ujian, melainkan istilah untuk curi-curi pandang melihat ke alat kelamin cowok yang pipis di sebelah

kita. Hal ini banyak dilakukan oleh kawan-kawan gay. Kadang yang ‘dicontek’ tidak tahu, tapi kadang juga tahu tapi cuek-cuek saja, bahkan tak jarang ada yang malah menunjukkan ‘barangnya’. Dan kalau lagi apes, yang ‘dicontek’ bisa marah dan mempermasalahkannya. Selain itu terkadang ada orang yang sengaja membiarkan ‘barangnya’ untuk ‘dicontek’ orang di sebelahnya, namun itu hanya jebakan, karena ternyata nanti dianya pura-pura marah dan akan mempermasalahkan hal itu, lalu menggertak akan membawa urusan ke kantor polisi. Ujung-ujungnya memang duit. Ya, pemerasan dengan memanfaatkan aktivitas ‘contek-mencontek’ di dalam toilet.

4. ML.

Beberapa orang yang nekad, sering juga memanfaatkan toilet sebagai sarana untuk ML. Baik sudah direncanakan sebelumnya dari rumah dengan pasangan kencannya, atau secara spontan terjadi karena dapat kenalan baru di dalam toilet tersebut. Bisa toilet di mall, di perkantoran, di terminal ataupun toilet di tempat-tempat lainnya.

5. Meninggalkan nomor kontak.

Di beberapa dinding toilet, sering ada tulisan “Call me ke nomor.......” atau “Saya gay, silakan kontak ke......” dan beberapa tulisan sejenis lainnya. Ternyata dinding toilet dapat berfungsi semacam papan pengumuman untuk promosi no hp atau pin bb seseorang.

Wow....ternyata seru juga ya cerita berbagai macam aktivitas yang terjadi di dalam toilet. Menyenangkan sekaligus nyerempet-nyerempet berbahaya. Menyenangkan karena banyak hal-hal yang bikin happy, tapi sekaligus juga bisa membahayakan. Banyak toilet yang sudah dilengkapi dengan CCTV, tentunya ini akan menangkap gambar apa-apa saja yang terjadi di dalam toilet tersebut. Kehadiran cowok-cowok keren ganteng yang ternyata siap memalak anda juga perlu diwaspadai. Termasuk juga nomor-nomor hp atau pin bb milik penjahat yang sengaja dipasang di dinding toilet untuk menjebak mangsanya. Jadi tetap harus siaga dan selalu waspada.

Rasanya cukup dulu ya tulisan saya ini, maaf saya harus ke toilet dulu........**(BOBOY)**

Han dan Malam Perpisahan

Han, coba lihat ke sana
Orang-orang berebut malam
Seolah ada sesuatu yang tak akan dijumpa lagi
Telah lupakah kau?
Malam hanya soal penyebutan, Han. Sedang jalan dan alamat rumah
Tak mengenal siang atau malam
Tak inginkah kau pulang dan melupakan orang-orang itu?

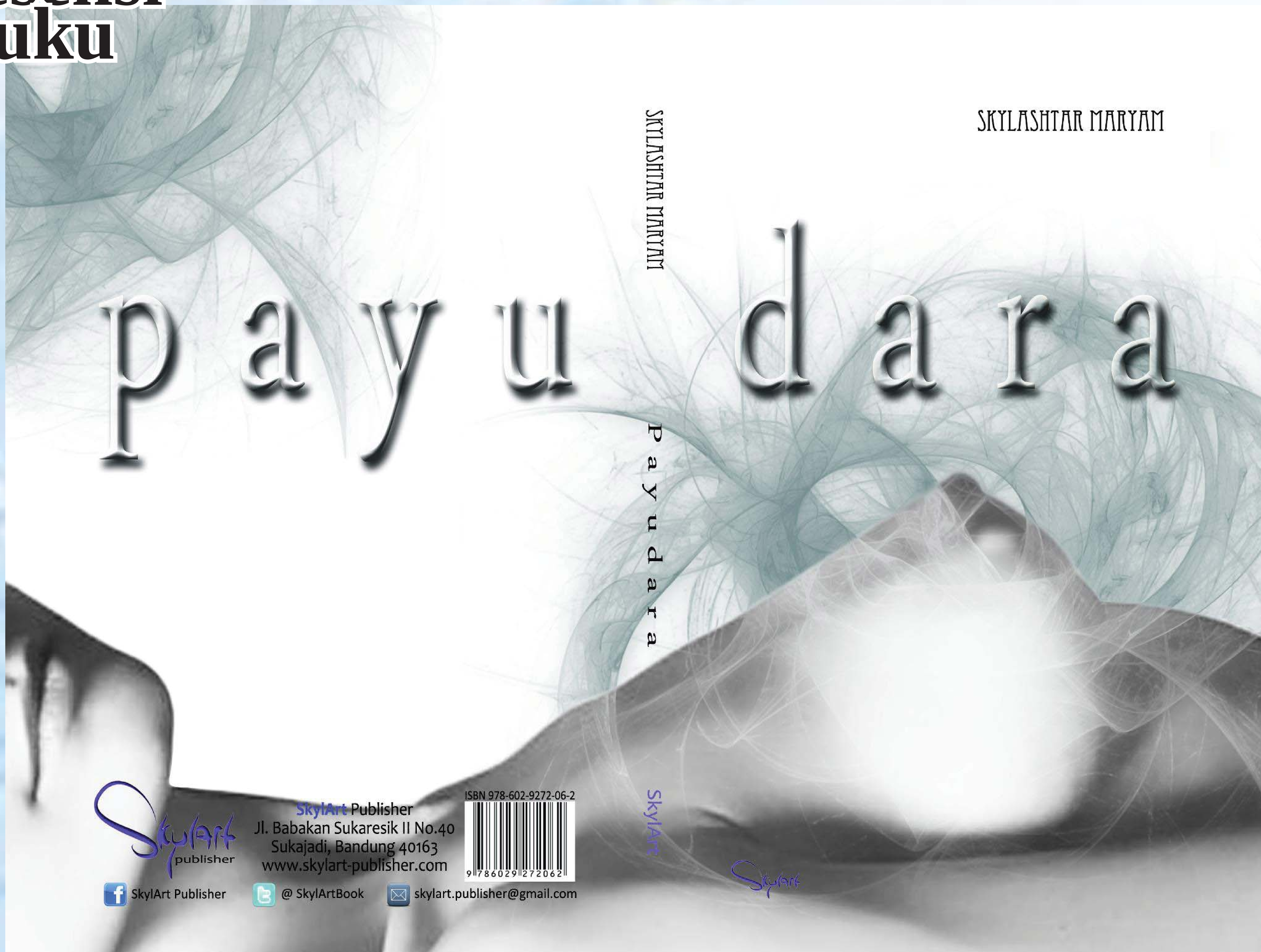
(2012)

Lebam

ada yang mengintipmu rapat-rapat
bulan bertangkai memecah malam
lebih retak dari sebelumnya
sepasang mata menyapa dari kejauhan
memercikkan rindu yang entah bagaimana warnanya
di sebalik tatap mata, itu
ada luka yang tak ingin dikenal

(2012)

Lina Kelana, sastrawan Lamongan. Penulis novel Suwung.



Judul : Payudara (Kumpulan Cerpen)
Penulis : Skylashtar Maryam
Penerbit : SkylArt Publisher, Bandung
Cetakan : Juli, 2012
Tebal : xii + 145 Halaman
ISBN : 978-602-18628-0-3
Peresensi : Langit Amaravati

Kisah Perempuan yang **Dimarjinalkan**

"Saya telanjang di depan kaca, meraba payudara saya yang rata, menelusuri pinggul yang replika biola dengan merana, melirik cekungan di antara paha yang saya sangka adalah vagina. Saya masih telanjang, di depan kaca, mata saya berkaca-kaca."
(Payudara, hal. 83)

Buku kumpulan cerpen ini berisi 27 cerpen yang nyaris seluruhnya berbicara tentang perempuan, kecuali cerpen “Kaki-kaki Hujan”. Di ranah perbukuan Indonesia maupun internasional, perempuan seakan tidak habis untuk diceritakan. Pun Skylashtar Maryam memutuskan untuk mengambil bagian dari isu-isu itu. Yang menarik adalah seluruh cerita seperti dituturkan oleh orang pertama, seakan-akan si empunya kisah sendirilah yang menuliskannya. Meski penulis sendiri sudah melakukan disclaimer di prakatanya bahwa buku ini adalah fiktif belaka.

Kontradiktif dengan sampul bukunya yang berwarna putih, nyaris seluruh cerpen di dalamnya beraura hitam, legam, penuh dengan diksi-diksi menikam. Selintas terlihat vulgar, tapi jika dibaca secara keseluruhan, dapat ditemukan bahwa itu adalah bagian dari seruan-seruan yang sebetulnya ingin disuarakan oleh banyak perempuan.

“Jika saya ini orang jahat, tentu saya tidak akan diam saja ketika satu persatu piring dan gelas di dapur berderak pecah ke muka saya. Jika saya ini orang jahat, tentu saya tidak akan diam saja ketika pisau-pisau tajam itu mencacah dada saya. Jika saya ini orang jahat, tentu saya tidak akan diam saja tatkala dijejali sampah serapah. Jika saya ini orang jahat, tentu saya tidak akan diam saja waktu lima liter minyak tanah tumpah ke badan saya dan ditodong api tepat di pinggiran pipi. Bahkan untuk alasan yang sampai sekarang tidak saya ketahui.” (Jahat, Hal. 42)

Banyak tema krusial yang diangkat oleh Skylashtar ke dalam bukunya, tema-tema yang selama ini dituliskan dengan tameng atau disembunyikan di dalam kiasan-kiasan, tapi tidak di tangan Skylashtar. Cerita-cerita tentang KDRT dituturkan dengan lancar, memukau, langsung menyayatkan rasa sakit. Bisa dilihat di cerpen Jahat, Bagi Dunia, Isum Sudah Mati, Makam, Mati Senja, Mozaik, Tangis, dan Rumah Keparat. Anehnya, meski mengambil tema besar yang sama, setiap cerita menawarkan rasa yang berbeda karena reaksi setiap tokoh pun berbeda.

Human trafficking, kekerasan terhadap TKW, kemiskinan, pertentangan agama, sampai transgender juga mewarnai kumcer ini. Satu lagi yang menarik, Skylashtar Maryam juga menawarkan cinta dalam berbagai persepsi. Sebut saja kisah cinta sesama jenis di Jendela Tebing Jendela dan di Persenggamaan Kita, Kekasih, atau tema perselingkuhan di Cinta Itu Luka.

Cerpen pamungkas, yaitu cerpen yang dijadikan judul buku ini, Payudara, menceritakan tentang seorang transgender dituturkan dengan kekuatan penuh sehingga pembaca seluruh indera pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan kisah seorang Ervina, perempuan yang berasal dari Bangka Ajang, NTT. Di dalam kisah ini, Skylashtar Maryam mengerahkan segala kemampuannya untuk membuat sebuah cerita yang menghentak, bahkan sejak paragraf pertama.

Sayangnya, dalam beberapa cerpen, aura Djenar Maesa Ayu begitu terasa sehingga nyaris tidak bisa dibedakan apakah cerpen itu dibuat oleh Skylashtar Maryam ataukah oleh Djenar sendiri. Di bagian ini, masih terlihat bahwa Skylashtar belum bisa lepas sepenuhnya dari cerpenis favoritnya. Cover buku yang bergambar payudara juga mengundang banyak kontroversi di dunia maya ketika dilaunching sehingga pemasaran buku tersendat pada orang-orang tertentu saja. Satu poin lagi, seharusnya Skylashtar Maryam menunggu sampai kumcer ini dilirik oleh penerbit major dan tidak buru-buru menerbitkannya secara indie, karena buku ini memang layak mendapatkan apresiasi yang lebih besar.

Angga dan Gita

By Sabastian Pantologi

Kebetulan malam itu kami bertemu, setelah sepuluh tahun tidak mengetahui kabar masing-masing. Saat itu aku sedang menikmati secangkir kopi sambil membaca buku di kedai kopi yang terdapat di luar toko buku yang baru saja aku kunjungi. Ia segera menghampiriku dan duduk di sebelahku.

”Halo, Angga,” kudengar suara yang familiar denganku. Aku menoleh dan melihat wajah Gita, teman kuliah yang dulu sempat dekat sekali denganku.

“Halo, Gita! Aku masih ingat persis wajahmu saat kita masih kuliah dulu. Wajahmu tidak pernah berubah rupanya. Kebetulan hari ini kamu sedang belanja buku, ya?” aku melihat ke arah kantung plastik yang ia bawa.

“Iya. Kebetulan sekali kita tidak bertemu di sini setelah sekian lama sudah tidak bertemu. Sudah berapa lama ya?”

“Sudah sepuluh tahun.”

“Kali ini kamu sudah sukses rupanya,” Gita tersenyum “aku sering membaca berita tentang kamu di surat kabar atau pun di radio. Rupanya sekarang kamu jadi seorang konsultan pendidikan ya?”

“Betul. Setelah sepuluh tahun malang melintang tidak jelas,” aku berkata dengan wajah sedih, mengingat perjuangan panjang untuk mendapat pengakuan dan penghargaan profesional. Hari-hari yang dihabiskannya dalam jurang depresi karena aku merasa bahwa aku hanyalah manusia yang tidak memiliki sumbangan signifikan bagi masyarakat.

“Maaf ya, saat baru lulus dulu, aku menghilang dan sama sekali tidak pernah

membalas telepon atau pun surat darimu. Saat itu aku sedang mengalami guncangan emosional. Aku sangat ingin bekerja di bidang pendidikan juga, tetapi orangtuaku memaksaku untuk kerja di bidang industri," Gita berkata sambil menghela napas. "memang sih, sekarang aku sudah bisa menerima profesiku dengan lebih lapang dada, tetapi aku masih merasakan niat yang kuat untuk berkiprah di dunia pendidikan. Tetapi menimbang usiaku sekarang, sudah terlambat untuk banting setir. Kadang aku iri padamu. Kamu berhasil meniti karier di bidang yang sangat ingin aku geluti. Eh, cerita dong tentang apa yang terjadi pada dirimu? Hidupmu pasti bahagia sekali, kan?"

"Sekarang sih iya, Git. Sekarang aku merasa sangat bahagia karena bisa menjadi orang yang kontribusinya pada masyarakat diperhitungkan. Aku bisa menenggelamkan diriku dalam aktivitas kreatif. Aku dikelilingi banyak orang. Tetapi saat baru lulus kuliah dulu, hidupku bagaikan neraka," aku berkata dengan sedikit sedih, seolah-olah telah terhisap oleh sebuah mesin waktu dan ditransfer kembali pada dunia isolasi dan alienasi yang memenjarakan diriku hampir sembilan tahun yang lalu.

"Aku membaca sedikit suratmu yang mengatakan bahwa dirimu sangat kesepian dan butuh teman waktu itu, Ga. Tapi maaf sekali ya, aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongmu. Saat itu aku merasa terhisap ke dalam lubang hitam. Impianku untuk menjadi pendidik tidak dapat kucapai karena orangtuaku. Kamu tahu kan, apa yang terjadi saat kamu dihisap lubang hitam? Kamu menghilang. Badanmu menghilang meskipun mungkin kesadaranmu masih ada," Gita berkata penuh sesal.

"Aku juga terhisap lubang hitam saat itu, Git. Saat lulus kuliah, tidak ada lagi teman yang mau mengontak diriku. Aku terus menatapi telepon rumah, berharap suatu saat benda tersebut akan berdering, dan saat kuangkat ada orang yang mencariku. Tapi hal itu tidak pernah terjadi. Aku menatap kotak surat, berharap ada surat yang ditujukan kepadaku. Itu juga tidak terjadi," aku berkata dengan wajah sendu.

"Waktu teman-teman di fakultas tahu kalau kamu gay, memang banyak orang yang kemudian merasa agak tidak senang sama kamu. Tetapi karena kamu pintar, mereka mendekatimu untuk meminta bantuan dalam bidang akademis. Begitu mereka sudah tidak butuh kamu, mereka pergi begitu saja," Gita mengulangi hal yang merupakan isi curahan hatiku sepuluh tahun yang lalu dengan akurasi yang sangat tepat. Seolah-olah ia menghapalkan isi curahan hatiku itu untuk sebuah ujian esai. Wajah Gita tampak sendu.

"Betul sekali, Git. Aku merasa sangat kecewa. Hari demi hari kuhabiskan di kantor tanpa interaksi yang berarti dengan rekan kerjaku. Aku merasa bagaikan terperangkap dalam sebuah planet alien yang penghuninya tidak mengerti bahasa manusia. Saat bekerja aku terperangkap bersama alien, saat pulang dan ada di rumah, aku terkunci di antara empat tembok dan betul-betul sendirian. Saat akhir minggu merupakan saat terburuk bagiku. Aku betul-betul merasa batinku kosong, seolah-olah sebuah mesin penghisap debu

super telah mengosongkan batinku. Aku kerap merasa depresi dan mengalami mimpi buruk. Aku berharap bisa pergi keluar dan menemui seseorang, tetapi tidak dapat kulakukan. Semua orang yang kukenal hilang. Hilang tanpa jejak. Interaksi yang aku miliki dengan mereka saat masih kuliah dulu bagaikan sebuah episode opera sabun. Interaksi tersebut tidak akan bertahan lama. Ada suatu saat di mana opera sabun tersebut tamat dan kamu tidak akan lagi melihatnya untuk selamanya, kecuali ada pemutaran ulang. Tidak ada sekuel, tidak ada episode baru."

Tiba-tiba kafe itu sunyi senyap, seolah-olah seseorang memencet tombol "mute" pada remote control yang mengendalikan fitur audiovisual kafe tersebut. Aku semakin intens dalam menceritakan kisahku pada Gita.

"Beruntunglah kalau kamu bisa menangis. Aku tidak bisa menangis. Aku mengalami mati rasa. Namun raungan kebutuhanku untuk memiliki teman selalu menjerit. Aku tidak tahu harus melakukan apa saat itu. Tetapi sambil menahan semua gangguan emosional yang menimpaku, aku terus bekerja, sampai akhirnya aku mencapai reputasiku saat ini. Aku juga tidak tahu persis bagaimana caranya aku menghadapi tahun-tahun isolasi itu. Tetapi aku lega sekarang, aku punya banyak teman yang menghargaiku dan memiliki pekerjaan yang memuaskan. Tetapi memori tentang tahun-tahun di mana aku diasingkan oleh teman-temanku sangatlah menyakitkan. Kadang aku masih memimpikan hal tersebut," aku berkata.

"Ya sudah, Angga… Bersyukurlah, paling tidak sekarang kamu bisa menemukan orang-orang yang baik sama kamu. Mereka tidak peduli apa orientasi seksual kamu, yang penting kamu dianggap baik oleh mereka," Gita berusaha menghibur diriku.

"Betul, Git," aku tersenyum pada Gita. "aku bersyukur bisa keluar dari terowongan gelap yang panjang itu. Aku hanya berharap agar apa yang menimpa diriku tidak menimpa laki-laki gay lainnya."

Gita tersenyum padaku. "Semoga tidak, selama masih ada orang-orang yang tulus dan berpikiran terbuka. Yang mau berteman dengan seseorang apa pun orientasi seksualnya. Astaga, aku belum memesan minuman, saking asyiknya mendengar ceritamu. Aku pesan dulu ya!"

"Buruan pesan sebelum kamu diusir pemilik kafe karena hanya duduk di sini untuk mengobrol dan tidak membeli apa-apa," Aku menimpali dengan tersenyum.

Dan kami pun melanjutkan obrolan kami…



GAYa NUSANTARA *Goes to Campus*

Dalam rangka sosialisasi keragaman gender dan seksualitas, GAYa NUSANTARA bekerjasama dengan DIPAYONI menggelar acara “Goes to Campus”. GN dengan misi utama mengenalkan aktivitas lembaga ke kalangan mahasiswa. Sedangkan DIPAYONI misinya bedah buku HERSTORY: Perempuan Luar Biasa Berkisah tentang Hidupnya. Kampus pertama yang dikunjungi adalah Universitas Pelita Harapan (UPH), Surabaya, pada tanggal 20 September 2012. Acara berjalan meriah di Auditorium ZT lantai 6, sejak pukul 13.00 – 15.30 wib.

Wulan selaku dosen psikologi UPH membuka acara dengan mengenalkan narasumber pada sekitar 40 mahasiswa psikologi yang hadir. Dari GN diwakili Sardjono Sigit dan DIPAYONI diwakili Dian Yulia. Masing-masing narasumber presentasi tentang gambaran singkat LGBT, sekaligus profil lembaga. Edyth, teman waria yang kebetulan hadir diminta pandangannya sebagai perwakilan waria. Acara dibikin serius tetapi santai, mengikuti karakter mahasiswa dengan semangat muda.

Sesi tanya-jawab berlangsung seru. Beragam pertanyaan dilontarkan ke narasumber. Seperti pertanyaan Fitri: apakah ada ciri-ciri khusus untuk

mengenali seorang gay atau lesbian. Dian menjawab: ada 2 hal. Pertama, untuk lesbian yang butchie bisa diduga dari penampilannya yang maskulin atau tomboy. Kedua, kepekaan. Kalau sering bergaul dengan teman-teman LGBT, akan paham karakteristik seorang gay atau lesbian. Teman-teman hetero yang sering bergaul pun bisa tahu. Istilahnya gaydar. Sardjono Sigit menambahkan: sebetulnya tidak ada ciri-ciri khusus yang bisa dilihat secara fisik. Zaman kuliah di Solo, banyak teman saya yang kalem, yang menurut ukuran Surabaya lembeng. Tetapi, mereka bukan gay. Menurut saya, karena sering bergaul, berinteraksi, maka insting pada seorang gay atau lesbian itu muncul. Misalnya, kalau lewat di jalan saya bisa menduga laki-laki itu gay atau bukan, tidak terbatas pada penampilan maskulin atau feminin.

Seorang mahasiswa menyinggung pencalonan Pak Dede Oetomo sebagai calon Komnas HAM 2012. Dian menjawab dengan lugas: apapun orientasi seksualnya, seseorang berhak menjadi Komnas HAM karena ini menyangkut hak sebagai warga negara. Kalau punya potensi kenapa tidak? Dan Pak Dede Oetomo sudah membuktikan kemampuannya puluhan tahun lamanya. Sardjono Sigit menegaskan: kami memang berharap Pak Dede Oetomo gol jadi anggota Komnas HAM, karena ini bukan hanya keberhasilan gerakan LGBT sebagai kelompok marjinal, tetapi juga menunjukkan warga negara dengan latar belakang apa saja punya kesempatan sama untuk jadi Komisionaris HAM.

Di penghujung acara, Wulan sebagai moderator mengundang teman-teman hetero yang bekerja dengan teman-teman LGBT untuk menyampaikan pendapatnya: kenapa mau bekerja dengan LGBT, padahal dirinya hetero? Pertama, Tiwi. Mahasiswa Unair dan voulenteer GN ini menyampaikan: saya tertarik masuk GN karena tidak menganggap mereka berbeda, sama saja. Saya tak pilih-pilih teman lantaran gay, lesbian, transgender atau lainnya. Kedua, Ibu Siti. Dosen Ubaya dan pendiri DIPAYONI ini berpendapat: saja berproses lama untuk menerima teman-teman lesbian seperti sekarang. Dulu juga banyak pertanyaan, termasuk penolakan dari diri saya. Tetapi setelah membaca banyak literatur dan bergaul langsung dengan teman-teman lesbian, tidak ada yang beda kok antara LGBT atau hetero. Cuma beda orientasi seksualnya saja. Kebetulan saya mengajar psikologi, jadi tahu betul itu bukan gangguan jiwa. Ketiga: Ibu Khanis. Dosen Ubaya dan Ketua Divisi HP3 GN ini menyampaikan: saya pribadi paling tidak suka dengan stigma dan diskriminasi di masyarakat. Tidak hanya LGBT ya, tapi semuanya. Seolah-olah kehidupan bermasyarakat itu berlapis-lapis. Kalau China seperti ini, kalau Jawa seperti itu. Buruh itu harus begini, pekerja seks itu harus begitu. Seharusnya menempatkan posisi manusia setara, termasuk teman-teman LGBT ini.

Sebagai penutup, narasumber membagikan bingkisan ke mahasiswa yang bertanya. Dari GN membagikan buku, sedangkan DIPAYONI membagikan kaos merah bertuliskan HERSTORY. Sampai jumpa di acara GAYa NUSANTARA Goes to Campus berikutnya. (Antok)



Susahnya Meningkatkan Posisi Tawar

Salah satu bentuk pencegahan dari penularan IMS dan HIV adalah pemakaian kondom dengan baik dan benar. Berbagai macam strategi dan pendekatan dilakukan kepada komunitas gay agar mereka selalu konsisten dalam pemakaian kondom (plus pelicin berbahan dasar air), di antaranya dengan memperbanyak keberadaan outlet kondom agar mereka mudah untuk mendapatkannya. Namun anehnya kasus-kasus IMS dan HIV terus meningkat, why ? Rupanya salah satu penyebab yang ditemukan adalah lemahnya posisi tawar mereka dalam pemakaian kondom dengan pasangannya.

Beberapa kawan gay di Surabaya menceritakan kisah tentang lemahnya posisi tawar mereka dalam pemakaian kondom ini. “Tamunya gak mau pakai kondom Mas, katanya gak enak. Lagian dia yang bayar, jadi terpaksa nurut deh. Kalo ditolak dia akan pergi booking kawan lain. Aku rugi donk Mas, sementara cicilan hutang harus tetap dibayar,” tutur Bingo (bukan nama sebenarnya) terpaksa tidak memakai kondom saat melayani orang yang memakai jasanya sebagai ‘kucing’. Kisah yang lain dari Yozuka (nama samaran) yang tahu manfaat kondom namun tidak memakainya saat berhubungan seksual dengan BF-nya. “BF-ku marah-marah kalau aku minta memakai kondom saat ML. Katanya dia sehat dan gak penyakitan, jadi gak perlu pakai kondom,” ungkapnya. “Daripada aku diputus, mending nurut aja deh gak pakai kondom. Demi cinta aku rela lakukan segalanya,” tambah Yozuka lagi.

Dari ke dua contoh relasi di atas, yaitu hubungan ‘kucing’ dengan pelanggannya dan sepasang gay yang sedang BF-an, terlihat jelas pihak-pihak mana yang sangat lemah posisi tawarnya. Bingo sebagai kucing alasannya adalah uang, sedang Yozuka alasannya demi cinta. Ke dua alasan itu menempatkan mereka berdua pada perilaku yang berisiko untuk penularan IMS dan HIV. Dikatakan berisiko karena sulit mengetahui riwayat seksual dari pasangan Bingo dan Yozuka itu. Bingo sebagai ‘kucing’ melayani banyak orang tanpa kondom saat anal seks, Yozuka juga dengan perilaku seksual yang sama-sama berisiko tidak mengetahui riwayat seksual BF-nya dan seringkali juga Yozuka juga ML dengan orang lain di luar BF-nya.

Dari ke dua contoh tadi, memang harus dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk mengatakan no condom no sex. Akibat yang mungkin terjadi adalah pelanggan pergi, tidak dapat duit untuk bayar cicilan ataupun putus hubungan BF. Siapkah Bingo dan Yozuka dengan akibat itu? Jawabnya ada pada mereka sendiri. Kalau memang ingin sehat, khususnya dari penularan IMS dan HIV, ya harus segera merubah perilaku seksualnya menjadi lebih aman, apapun akibatnya nanti. Selama tidak ada ketegasan sikap dari diri sendiri yang diwujudkan dalam perubahan perilaku, maka selamanya posisi tawar mereka akan tetap lemah dan resiko tertular semakin besar....**(Ibhoed)**

Edith

Kesuksesan Young Queer Faith and Sexuality Camp: Building Peace Through Diversity yang digelar 10-14 April 2012 lalu di Yogyakarta, tak lepas dari kerja keras panitia. Salah satu teman yang berada di garda depan adalah Yulia Dwi Andriyanti, yang familiar dipanggil Edith. Lebih dalam tentang kegiatan tersebut, simak obrolan saya dengan gadis lulusan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Yogyakarta ini.

Antok: Lama tak bersua, gimana kabar kamu sekarang, Edith?

Edith: Iya, terakhir kita ketemu itu sepertinya hampir dua tahun yang lalu. Kabarku baik-baik saja. Sedang menikmati momen pasca ujian pendadaran menuju wisuda dan juga mempersiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan selanjutnya, termasuk berlibur sejenak :D

Antok: Selamat ya, camp-nya berjalan lancar. Bisa diceritakan latar belakang kegiatan ini?

Edith: Camp ini muncul dari pembelajaran terhadap kegiatan-kegiatan dialog yang dilakukan YIFoS (Youth Interfaith Forum on Sexuality) sejak YIFoS terbentuk pada 2010. Selama ini YIFoS melakukan kegiatan dialog mengenai gender, seksualitas, dan lintas iman ke beberapa komunitas muda iman, misalnya di komunitas mahasiswa Katolik Surakarta, IAIN Walisongo Semarang, dan Sekolah Tinggi Agama Budha Salatiga. Tapi kendala yang terbesar adalah waktu yang terlalu singkat. Di sisi lain, ketika berinteraksi dengan teman-teman LGBT sendiri, agak sulit untuk membicarakan tentang iman dengan berbagai stereotipe yang muncul mengenai fundamentalisme agama. Dari refleksi itulah, muncul ide untuk mengadakan camp selama 5 hari, di mana peserta terdiri dari pemuda dari berbagai latar belakang identitas, khususnya identitas seksual maupun agama/iman dapat berkumpul, berinteraksi satu sama lain, serta mendialogkan mengenai iman dan seksualitas melalui pengalaman yang paling dekat dengan diri, yakni pengalaman ketubuhan.

Antok: Ini yang pertama kali atau sudah ada sebelumnya?

Edith: Ini adalah camp yang pertama bagi YIFoS, bukan hanya dalam bentuk kegiatan namun juga metodologi yang digunakan. YIFoS belajar banyak dari AWRC (Asian Women Resource Centre) for Culture and Theology tentang bagaimana mengeksplorasi pengalaman ketubuhan, mendekonstruksi dan memahami diri sebagai identitas yang banyak, termasuk di dalamnya seksualitas dan iman.

Antok: Oh, begitu. Trus pesertanya dari mana saja dan jumlahnya berapa ya?

Edith: Beragam Antok. Ada yang dari Jawa (Yogya, Semarang, Surabaya, Solo, Jakarta, Bandung, Cirebon), Sumatera (Padang dan Lampung) dan juga Makassar. Begitu pun dengan latar belakangnya, ada yang dari komunitas/organisasi pemuda di kampus, komunitas iman, termasuk juga komunitas LGBTIQ. Total peserta yang berpartisipasi di camp ada 44 orang.

Antok: Ceritain dong hal-hal menarik selama kegiatan?

Edith: Dalam camp, peserta dibagi dalam kelompok untuk mempresentasikan satu tema yang mereka pilih secara acak, melalui penampilan tertentu. Ada 6 tema yang diangkat, yakni Subordinasi, Penerimaan, Eksklusifisme, Primordialisme, Diskriminasi, dan Stereotipe. Ini menjadi ruang kreatif bagi peserta untuk berdialog lebih lanjut mengenai iman dan seksualitas. Aku terkesan dengan bagaimana peserta mengemasnya dalam berbagai penampilan kreatif, seperti talk show, puisi, nyanyian, dan juga teatrikal.

Antok: Ada hambatan nggak selama 5 hari itu?

Edith: Kami mengevaluasi bahwa salah satu hambatan yang muncul adalah keterbatasan jumlah panitia pelaksana. Karena dalam satu divisi pelaksana hanya ada maksimal dua orang, membuat kerja-kerja yang sifatnya teknis selama acara ada yang terabaikan. Di samping itu, panitia juga harus berurusan dengan perizinan acara ke kepolisian. Ada perbedaan interpretasi ketika kami sudah melayangkan surat ke Polsek setempat dan dianggap cukup, namun ketika harus mengirimkan tembusan ke Polda, mereka malah sempat meminta panitia untuk mengirimkan izin kegiatan ke Polri. Walhasil, panitia harus bolak-balik ke Polda dan surat izin baru dikeluarkan di hari terakhir. Ini hal-hal yang harus kami antisipasi ke depannya.

Antok: Boleh tahu materi apa saja yang dibahas di sana?

Edith: Selama camp terdapat materi utama yakni mengenai metode Dance of Liberation and Transformation Fiorenza. Metode ini yang menemani peserta dari awal hari pertama hingga hari terakhir, dimulai dari memahami pengalaman ketubuhan, analisa lokasi sosial (piramida identitas), imaginasi kreatif dan simbolis terhadap hirarki seksualitas dan agama, hingga perayaan diri terhadap identitas. Ini yang menjadi kerangka berpikir bersama selama 5 hari. Kemudian, terdapat bahasan per topik yang terkait dengan metode seperti respon gerakan LGBTIQ dap iman, respon gerakan lintas iman terhadap LGBTIQ, perspektif Islam terhadap homoseksualitas, memahami identitas yang jamak melalui diskusi film Gay Muslim dan diskusi tentang Bissu, memahami respon negara terhadap keragaman iman dan seksualitas, perspektif Islam dan Kristen terhadap homoseksualitas. Di hari terakhir, para peserta diminta untuk membangun area kolaboratif kerja untuk membangun perdamaian melalui lima market stall yang bisa dipilih sesuai dengan ketertarikan, seperti advokasi pemuda, penulisan kreatif, media & jurnalisme, kewirausahaan sosial dan dialog seni. Untuk ulasan lebih lanjut tentang materi camp bisa dilihat di http://yqfscamp.wordpress.com/2012/07/19/young-queer-faith-and-sexuality-camp-building-peace-through-diversity/

Antok: Menyangkut harapan ke peserta, apa ada semacam rencana tindak lanjut (RTL) gitu?

Edith: Iya, paska camp kemarin, para peserta diminta untuk membuat rencana aksi secara berkelompok. Dari 4 bulan pasca camp, YIFoS memproses berbagai rencana aksi yang sempat dibicarakan ketika hari terakhir camp. Rencana aksi yang telah diajukan untuk dimatangkan konsepnya adalah antologi tulisan tentang iman dan seksualitas. Semoga bisa segera dilaksanakan.

Antok: Oya, rencananya kegiatan ini berkelanjutan atau sampai di sini saja? Pastinya banyak teman-teman yang tertarik setelah baca obrolan ini.

Edith: Saat ini YIFoS sedang mempersiapkan lagi untuk camp yang kedua. Perkiraannya adalah bulan September 2013. Dalam pertengahan tahun ini, YIFoS sedang melakukan pematangan konsep, persiapan untuk pembuatan modul camp, termasuk rekrutmen panitia camp. Awal tahun rencananya akan mulai publikasi untuk registrasi peserta dan peer-fasilitator. Bagi teman-

teman yang tertarik, bisa terus ikuti informasinya di blog, fanpage dan twitter YIFoS.

Antok: Secara pribadi, apa sih harapan Edith ke depan pada pergerakan LGBTIQ di Indonesia?

Edith: Aku berharap agar gerakan LGBTIQ bisa semakin inklusif dengan melibatkan elemen diluar LGBTIQ untuk bergerak bareng, termasuk individu maupun organisasi yang bergerak di ranah teologi, kajian budaya dan filsafat sehingga produksi pengetahuan yang kontekstual mengenai seksualitas di Indonesia bisa semakin berkembang. Selain itu, semoga organisasi dan komunitas LGBTIQ selalu berpikir untuk regenerasi sehingga gerakan ini tidak terputus pada konteks pengalaman beberapa generasi saja. Menurutku ini penting sebagai bagian dari otokritik yang harus kita miliki sebagai gerakan yang berusaha mengakomodir kebutuhan masyarakat LGBTIQ di konteks yang beragam.

Antok: Makasih banyak, Edith. Salam buat teman-teman di Yogyakarta.

Edith: Sama-sama, Antok! Salam semangat untuk teman-teman GAYa NUSANTARA!

Biodata

Nama	: Yulia Dwi Andriyanti (Edith)
TTL	: Bandung, 7 Juli 1987
Pendidikan	: Sarjana Ilmu Hubungan Internasional FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
Hobi	: Blogging dan travelling
Email/FB/Twitter	: yulia.dwi.andriyanti@gmail.com / Yulia Dwi Andriyanti/ @Queer_in_life
Blog/Website	: www.semangkuk-subaltern.blogspot.com
Organisasi	: Youth Interfaith Forum on Sexuality
Posisi	: Sekretaris Nasional
Email/Twitter	: yifos.indonesia@gmail.com / @YIFoSIndonesia
Fanpage	: www.facebook.com/YIFoS
Blog	: www.yifos.wordpress.com
Photo caption	: Lia – LUDO



Pelatihan Pendidik SEBAYA GN

Bertempat di GAYa NUSANTARA Community Centre (GNCC), pada tanggal 29-30 September 2012 lalu diselenggarakan Pelatihan Pendidik Sebaya (Peer Educator/PE) untuk program pencegahan IMS, HIV dan AIDS pada komunitas LSL di Surabaya. Pelatihan yang didukung oleh SUM Program ini bertujuan untuk melibatkan komunitas LSL secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pencegahan, dengan menjadi pendidik untuk kawan-kawan sebayanya, sekaligus menjadi motivator untuk mengajak kawan-kawan sebayanya melakukan perilaku aman dan rutin ke layanan kesehatan.

Seluruh kegiatan difasilitasi oleh para aktivis GN sendiri. Beberapa Petugas Lapangan (PL) GN ditunjuk untuk menjadi trainer dalam pelatihan yang diikuti oleh 10 orang peserta ini, yaitu Noer, Risky, Dodik dan Edo. Mereka didampingi oleh Ko Budi yang bertanggung jawab terhadap konten materi untuk pelatihan. Adapaun materinya sendiri meliputi Seksualitas & Gender, IMS, HIV & AIDS, Kondom, serta konsep Pendidik Sebaya. Beberapa PL lainnya juga terlibat membantu pelaksanaan pelatihan ini baik sebagai co trainer maupun di bagian perlengkapan, yaitu Imam, Wilis, Irwan dan Yoyok.

Pelatihan dibuka oleh Rafael selaku ketua GN, yang menjelaskan tentang tujuan dari pelatihan. Kemudian dilanjutkan oleh Tono selaku ketua Divisi PKKS GN yang mengajak para peserta untuk membuat komitmen bersama sebagai ‘kontrak belajar’ agar apa yang menjadi tujua dari pelatihan dapat tercapai sesuai harapan dan keinginan bersama. Lalu kemudian dilanjutkan dengan pemaparan berbagai materi yang ada.

Materi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dibawakan oleh Noer. Para peserta diajak untuk memahami pengertian IMS, jenis-jenis IMS, gejala-gejala umum IMS, cara penularan IMS, cara pencegahan IMS maupun pengobatan IMS. Pada saat menjelaskan tentang jenis-jenis IMS, para peserta diajak melihat slide gambar-gambar IMS yang umum terjadi di masyarakat. Peserta juga diajak untuk membedakan beberapa penyakit yang dicontohkan, mana yang termasuk IMS dan mana yang non IMS.

Di materi HIV & AIDS, Dodik mengajak peserta untuk memahami tentang perbedaan HIV & AIDS, perjalanan HIV dalam tubuh manusia, gejala-gejala yang muncul pada fase AIDS, cara penularan HIV, cara pencegahan HIV, hingga VCT. Peserta juga diajak bermain ‘tukar kartu nama’ untuk melihat gambaran cara-cara penularan HIV yang begitu cepat dan secara diam-diam.

Pada materi tentang kondom, Risky mengajak peserta untuk lebih mengenal kondom sebagai salah satu alat pencegahan IMS dan HIV. Tak hanya kondom laki-laki, diperkenalkan juga kondom perempuan sebagai alternatifnya, termasuk penjelasan tentang cara-cara pemakaiannya. Juga menekankan pada penggunaan pelicin berbahan dasar air bila diperlukan. Pesertapun diajak untuk berlomba memasang kondom laki-laki dengan baik dan benar. Mereka dibagi menjadi 3 kelompok, lalu masing-masing adu cepat memasang kondom. Kelompok yang tercepat dan melakukan pemasangan kondom dengan benar, maka akan menjadi pemenangnya.

Di materi Seksualitas & Gender, para peserta diajak oleh Ko Budi untuk mengenal dan memahami perbedaan seks, seksualitas dan gender. Lalu diajak pula mengenal tentang organ seksual, organ reproduksi, orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku seksual yang dibawakan oleh Edo. Suasana semakin semarak saat peserta melakukan permainan body mapping untuk mengenal organ seksual dan organ reproduksinya sendiri.

Materi terakhir adalah tentang konsep pendidik sebaya yang disampaikan Ko Budi. Peserta diajak memahami perbedaan pendidik sebaya, outreach sebaya dan outreach. Pentingnya pendidik sebaya dan kekuatan pendidik sebaya dalam program pencegahan dan penanggulangan IMS, HIV dan AIDS dijelaskan hingga para peserta benar-benar paham. Karena memang mereka nantinya yang akan menjadi pendidik sebaya di komunitasnya.

Di akhir pelatihan, peserta diajak membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk kegiatan-kegiatan apa saja yang akan mereka lakuka di komunitasnya. Dalam pembuatan RTL yang dipandu oleh Rafael ini, dijelaskan pula akan adanya beberapa pertemuan pendidik sebaya untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan maupun yang nantinya akan dilakukan.**(IBHOED)**

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria di Indonesia

SUMATERA

Banda Aceh
Violet Grey (gay)
JL Alueblang Lorong Buntu No 88, Lamlagang
NAD - Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Putroe Sejati Aceh (waria)
d/a Sherly Salon, Jl. Teuku Imum Lumbata No. 77
Panteurik, Banda Aceh – NAD
Kontak: Cut Sherly (HP +62 85260621085)

Medan
Gerakan Sehat Masyarakat (GSM)
(gay & waria)
Jl. Pelangi No. 39A Medan – Sumatera Utara
Kontak: Furkanis (HP +62 81396222244);
Melda (HP +62 81397785899; Email: melda08@ymail.com)

Sempurna Community (gay)
Jl. Jamin Ginting gg. Sempurna No. 38
Medan – Sumatera Utara
Email: sempurna.community@gmail.com
Kontak: Eka Wibowo

Pelangi Hati (support group waria)
Jl. Marelan Raya, Pasar 5 Hamparan Perak No. 24 B
Medan - Sumatera Utara
Kontak: Edo (HP +62 8126374242);
Eddy P. (HP +62 81533723371)

Batam
Gaya Batam (gay & waria)
Telp. 0778 - 7026865 / 7217760 Hotline: +62 778 7217760 Email: ygb_aids@yahoo.com

Himpunan Waria Batam (HIWABA)
d/a Gaya Batam, Jl. Bunga Mawar No. 04A
Baloi Kusuma Indah, Penuin
Batam 29444 - Kepulauan Riau
Telp. +62 778 7026865 Fax. +62 778 421369
Email: hiwaba_kepri@yahoo.com
Kontak: Nikmatua Angel (+62 81364611426)

Pekanbaru
Komunitas Waria-Gay (WARGA) (gay & waria)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291 - Riau
Kontak: Izul (HP +62 81276844557)

Padang
Bujang Saio Sakato (Support Group LSL & waria)
Jl. Alang Lawas II – No. 10A, Padang – Sumatera Barat
Kontak: Chelsy (+62 81363094413)
Email: bujangss_aids@yahoo.co.id

Jambi
Ikatan Waria Jambi (IKWJ)
Jl. Dara Jingga No. 49 – kel.Rajawali Jambi
Telp. +62 741 24528
Email: krusyadi@yahoo.com
Kontak: Alit (HP +62 81632211508)

Palembang
Fares Chandra (aktivis Individu)
HP +62 711 7926985
Email: keberadaan@yahoo.com

HWI Sumatera Selatan
Kontak: Andho (HP +62 81532777144)

HW MKGR Palembang
Jl. Mayjend. Lr Margoyoso RT08/RW03 No. 18, Palembang – Sumatera Selatan
Kontak: Eddy Wisatha (HP +62 85268721608)
Fauzi (HP +62 81271367878)
Itha Shandy (HP +62 8127340755)

Bangka Belitung
Ikatan Waria Bangka Belitung (IWABABEL)
Jl. Jend. Sudirman No. 7, Kota Pangkal Pinang
Bangka Belitung
Kontak: Endang P (HP +62 81367782909)
Email: tiara_yahoo@yahoo.co.id

Bandar Lampung
Jaringan Waria/LSL Lampung (JAWALA)
Jl. Way Besai No. 1 Pahoman - Bandar Lampung
Kontak: Edwin Saleh (HP +62 81540999642)
Email: kpakbandarlampung@yahoo.co.id

Gay dan Lesbian Lampung (GALAM)
Jl. W ay Pisang No 1 Bandar Lampung
Kontak: Rendie Arga Koordinator
(HP +62 81369000608; +62 721 7570047)
Email: rendie_arga99@yahoo.com

KALIMANTAN

Balikpapan
Hemes Mujianto (Aktivis Individu) HP +62 542 5661769
Email: yantobros@yahoo.com

Samarinda
Persatuan Waria Samarinda (PERWASA)
d/a Salon Ramli, Jl. Roda Tiga
Samarinda – Kalimantan Timur
Kontak: Acen (HP +62 81347791166)
Email: n4dine_75b@yahoo.co.id

Pontianak
Persatuan Waria Pontianak (PERWAPON)
Jl. Tebu Gang Nilamsari No.9 Pontianak – Kalimantan Barat Kontak: Iyus (HP +62 81352526437; +62 85245200755) Email: jefry_vanrose@yahoo.co.id

JAWA

Jakarta
Arus Pelangi (LGBT)
Jl. Tebet Timur Dalam VI G No. 1
Jakarta 12820. Telp/Fax 021- 8280380
Hotline (bebas pulsa) 0800-1401-045 (kecuali Senin)
Email: info@aruspelangi.or.id
Website: www.aruspelangi.or.id

Our Voice (LGBT)
Kontak: Toyo (HP +62 81376192516)
Email: jam_gadang2003@yahoo.com

Ardhanary Institute (perempuan LBT)
Jl. Amil No. 56, Pejaten Barat
Pasar Minggu - Jakarta Selatan 10510
Tlp/ Fax: 62-21 7972494
Email: ardhanaryinstitute@gmail.com
Website: ardhanaryinstitute.or.id

Institut Pelangi Perempuan (IPP)
(lesbian remaja)
Email: pelangi perempuan@gmail.com
Website: www.satupelangi.com

LPA Karya Bhakti (gay)
Jl.By-pass Ahmad Yani, Komplek Patra II no.29
Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Inter Medika (gay)
Harmoni Plaza blok A-28, Lt.2
Jl.Suryopranoto No. 2 – Jakarta Pusat 10130
Telp. +62 21 98272195; +62 21 63850618
Fax. +62 21 63850618
Email: intermedika_yim@yahoo.com
Kontak: Harry Prabowo (HP +62 818110651)

Yayasan Srikandi Sejati (waria)
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatinegara - Jakarta Timur
Telp/Fax +62 21 8577018
Email: srikandisejati_foundation@yahoo.com

Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)
Jl. Bahari Raya No. 30 Cilandak Barat - Jakarta Selatan12430 Telp. +62 21 7691011
Email: waria _indonesia@yahoo.co.id
Kontak: Yuli Rettoblaut

Yayasan Putri Waria Indonesia
Kontak: Megie Megawatie (+62 818900571)
Email: yayasanputriwaria@yahoo.com

Banten
Tiara Banten (waria)
d/a Mita Salon, Kadu Bitung Curug Kab. Tangeran Banten
Email: tiara_tng@yahoo.co.id
Kontak: Mita (HP +62 81280834808)

Bandung
Gaya PRIA-ngan
Jl. Plesiran No. 5 - BANDUNG
Tel. +62 22 2504325

Yayasan Srikandi Pasundan
Jl. Sarimanah 3 Blok 10 N0. 99
Sarijadi - BANDUNG 40151
Tel./Fax. +62 22 2005211

Himpunan ABIASA
Jl. Komplek Ruko Dinasty No 175 Blok C12
BANDUNG 40265 Tel. +62 22 7210625

ABIASA – Bogor
Jl. Sukasari III, Ujung No. 4 BOGOR 16142
Tel. +62 251-354006

Srikandi Pakuan
Jl Sindang Barang Jero pilar 1 Gg Makam Rt/RW 02/07 Bogor 16117
Tel. +62 813 1019 8451

Sumedang
Srikandi Persada (waria)
Jl. Raya Jatinangor Sumedang - Jawa Barat
Kontak: Mila S (HP +62 8179235518)
Email: jameela@yahoo.co.id

Salatiga
PULSE Tak Hanya Diam (gay)
Jl. Kemiri I - No. 4 Salatiga 50711 0 – Jawa Tengah
Telp. +62 298 7183701
Kontak: Theodorus Nathanael (+62 85647000835)
Email: youth_mobile@yahoo.com
Blog: www.pulse_eo.blogspot.com

Solo
Himpunan Waria Solo (HIWASO) (waria)
KP. Kandang Sapi, RT01 RW34 Jebres, Solo - Jawa Tengah
Email: cintia_hiwaso@yahoo.com
Kontak: Cintia (HP +62 81804585094)

Semarang
Semarang Gay Society (SGC) (gay)
Jl. HOS Cokroaminoto III\F2 Semarang - Jawa Tengah
Tel. +62 24-91001722
Kontak: Amin (HP +62 8179516970)

Yogyakarta
Koalisi Perempuan Indonesia DIY
(perempuan LBT)
Jl. Patehan Lor No. 2B – Yogyakarta 55281
Kontak: Ema (HP +62 85234831703)

Lesbian Independent
Kontak: Eggie & Edyth (HP +62 81904258515)

L-United

Vesta (LGBT)
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo
Banguntapan, Bantul - Yogyakarta
Telp +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057
Email: vesta_jogja@yahoo.com
Kontak: Benny Susilo (HP +62 817 9440 924)

Q-munity Yogya (LGBT)
Jl. Kaliurang KM 5,5 Pandega Mandala
No. 34C Yogyakarta 55281
Kontak: Nino Susanto (HP +62 8175474828)

PLU Satu Hati (gay)
Kontak: Uki Darban (HP +62 817267314; +62 8157323600)

Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya)
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02
Penumping, Yogyakarta 55232
Kontak: Mami Vinolia (HP +62 81931194960)

Purwokerto
Gaya Satria Purwokerto (GSP) (gay)
Jl. Laskar Patriot No. 40 Purwokerto - Jawa Tengah
Kontak: Parera (HP +62 85869332727)

Cilacap
Ikatan Waria Cilacap (IWACI)
Jl. Mataram Pakuncen, RT05/RW02, Kroya
Cilacap - Jawa Tengah Telp. +62 282 5500166
Kontak: Salamah - Ketua

Surabaya
GAYa NUSANTARA (LGBTiQ)
Jl. Mojo Kidul I - No.11A Surabaya 60285 - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5914668 Hotline +62 31 70970121
Email: gayanusantara@gmail.com
Website: www.gayanusantara.or.id

Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS)
Jl. Banyu Urip IA - No. 7 Surabaya - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5613127
Email: perwakos2002@yahoo.com

Persekutuan Hidup Damai & Kudus (gay & waria)
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 Surabaya - Jawa Timur
60245 Telp. +62 31 5688418

Dipayoni (lesbian & waria)
dipayoni@gmail.com
Telp: +62 31 8106 3884

Sidoarjo
GAYA DELTA (gay & waria)
Jl. Pahlawan 1 No 9
Sidoarjo - Jawa Timur

Gresik
M. Muchlas (Aktivis Individu)
HP +62 8155395 3880

Malang
Ikatan Gaya Arema (IGAMA) (gay)
JL Simpang Sulfat Selatan 38 Pandanwangi, Blimbing, Malang, 65124.
Telphon: 0341-404192. Fax: 0341-363342
Email: igamamalang@ yahoo.com. com
Website: www.igama.org

Waria Malang Raya Peduli AIDS (WAMARAPA)
Jl. Lekso No. 11 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 400 896
Email: wamarapa_mlg@yahoo.com

Ikatan Waria Malang (IWAMA)
Jl.Selat Sunda V/D6 – No. 14 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 9299836
Email: iwama_91@yahoo.com
Kontak: Merlyn Sopjan (HP +62 8179666836)

Madiun
Putra Madiun (PUMA) (gay)
d/a Pesona Salon Jl. Nogososro - Madiun
Kontak: pak Jono (HP +62 85855041627)
Email: pumamadiun@yahoo.com
LINTAS (Jaringan LGBT)
Jl. Semampir I – No. 132 Kediri – Jawa Timur
Telp +62 354 7117121
Email: lintaskediri@ymail.com
Kontak: Yudi A. Prasetyo (Adith)

Tulungagung
Ikatan Gaya Tulungagung (IGATA) (gay)
Kontak: Hasan (HP +62 85735181464)

Nganjuk
Ikatan Gaya Anjuk Ladang (IGAL) (gay)
Kontak: Anwar (HP +62 85645888877)

Pasuruan
Gaya Suropati (gay)
Kontak: Chen-Chen (+62 81332097113)

Banyuwangi
Trie (Aktivis Individu)
HP +62 85258084695

BALI & NUSA TENGGARA

Denpasar
Gaya Dewata (gay & waria)
Jl. Sakura IV - No. 8 Denpasar - Bali
Telp. +62 361 7808250
Email: gayadewata@yahoo.com

Singaraja
Wargas Singaraja (waria)
d/a Sisca House
Jl. Gajah Mada, Lingkungan Tegal Mawar, RT04
Kel. Banjar Bali, Singaraja 81113 - Bali
Kontak: Sisca (HP +62 81337789973)
E-mail: siscalove@hotmail.com

NTB
Bersama Lalui Tantangan (SALUT) (gay & waria)
Jl. Raya Senggigi gg. Arjuna III Senggigi, Lombok NTB
Kontak: Asikin (+62 81805298260)
Email: salut.ntb@gmail.com

NTT
PERWAKAS (waria)
Lorong Permana Km2, Kel. Kota Uneng Maumere – NTT
Kontak: Baco Gaebo (+62 85239233410)

SULAWESI, MALUKU & INDONESIA TIMUR

Makassar
Gaya Celebes (LGBT)
Jl. Belibis No. 13 (Kompleks Patompo)
Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax +62 411 870914
Email: gayacelebes@bigfoot.com

Komunitas Sehati Makassar (LGBT)
Jl. Kancil Selatan No. 85 Makassar
Sulawesi Selatan
Telp +62 411 5032160
Email: sehati.mks@gmail.com
Blog: sehati-mks.blogspot.com
Kontak: Ino (HP +62 81342445888)

Manado
Chris Roy (Aktivis Individu)
HP +62 81340540040
Email: cris_roy@ymail.com

Semuel Danny Rompas (Aktivis Individu)
HP +62 813 56237880

Gorontalo
Wanita Special (waria)
d/a Sekretariat Tim Penggerak PKK Kab. Gorontalo,
Jl. Ade Irma Nasution, Limboto Raya - Gorontalo
Kontak: Erni Dunggio (HP +62 81356166449)

Ternate
Srikandi Kieraha (waria)
Jl. Jan, RT10/RW04, Ubo-ubo Kota
Ternate Selatan – Maluku Utara
Kontak: Ketti Hi Kalla (+62 85298030277)

Maluku Tengah
HIWARIA Maluku Tengah (waria)
d/a Salon Malinda, Jl. Cengkih - Maluku Tengah
Kontak: Hi Melda (+62 81247055636)

Ambon
HIWARIA Ambon (waria)
d/a Salon Otta, Jl. Sultan Baabulah No. 69
Ambon – Maluku Telp. +62 911 351560
Kontak: Hi Otta (+62 81343031010)

Papua
Forum Komunikasi Waria Papua (FKW Papua)
Jl. Bangau I - No. 53, Remu Utara - Papua.
Email: fkwpapua@yahoo.com
Kontak: Christy (HP +62 85244786030)

Forum Komunikasi Waria Papua Barat (FKW Papua Barat)
Jl. F. Kalasuat No. 13 Sorong - Papua Barat
Email: likensariman@yahoo.co.id
Kontak: Shinta (+62 81248408631)



Berbeda
NAMUN
tetap
Satu